

Perubahan Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel *Karafuru* Karya Mori Eto (Kajian Psikoanalisis)

Riris Herista Nurazizah¹⁾, Rina Fitriana²⁾, Mugiyanti³⁾

Universitas Pakuan^{1,2,3)}

*)Surel Korespondensi: riris.herista.nurazizah@gmail.com

Kronologi naskah

Diterima: 13 Februari 2026; Direvisi: 26 Mei 2026; Disetujui: 30 Mei 2026

ABSTRAK: Bunuh diri adalah tindakan kekerasan yang dapat melukai, merusak dirinya dan selanjutnya akan mengakhiri hidupnya. Pada tahun 1998, fenomena bunuh diri juga diceritakan pada sebuah karya sastra dengan judul *Karafuru* yang ditulis oleh Mori Eto. Karya tersebut menceritakan tentang remaja 14 tahun bernama Kobayashi Makoto yang melakukan percobaan bunuh diri dengan meminum banyak obat hingga overdosis karena kesalahpahaman pada keluarga dan lingkungannya. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan struktur kepribadian Kobayashi Makoto sebelum dan setelah melakukan tindakan bunuh diri. Teori yang digunakan adalah teori Psikoanalisis oleh Sigmund Freud. Hasil penelitian dengan metode penelitian kualitatif adalah ditemukan bahwa sebelum melakukan bunuh diri, Makoto didominasi oleh *id* yang mengakibatkan ia tetap bunuh diri, sedangkan setelah melakukan percobaan tersebut, struktur kepribadiannya cenderung seimbang dan ia memilih untuk tetap hidup. Kesimpulannya terdapat perbedaan struktur kepribadian, dimana sebelum bunuh diri hanya didominasi oleh *id* sedangkan *id*, *ego*, *superego* setelah bunuh diri cenderung seimbang

Kata kunci: Bunuh diri, psikoanalisis, Sigmund Freud, struktur kepribadian

ABSTRACT: Suicide is an act of violence that can injure, damage oneself and ultimately end one's life. In 1998, the phenomenon of suicide was also described in a literary work entitled *Karafuru* written by Mori Eto. The work tells the story of a 14-year-old teenager named Kobayashi Makoto who attempted suicide by taking a lot of drugs until he overdosed due to misunderstandings with his family and environment. This study aims to describe the personality structure of Kobayashi Makoto before and after committing suicide. The theory used is the Psychoanalytic theory by Sigmund Freud. The results of the study using qualitative research methods found that before committing suicide, Makoto was dominated by the *id* which resulted in him committing suicide, whereas after the attempt, his personality structure tended to be balanced and he chose to stay alive. In conclusion, there are differences in personality structure, where before suicide was only dominated by the *id* while the *id*, *ego*, and *superego* after suicide tended to be balanced

Keywords: Personality structure, Psychoanalysis, Sigmund Freud, Suicide

PENDAHULUAN

Bunuh diri adalah tindakan kekerasan yang dapat melukai, merusak dirinya dan selanjutnya akan mengakhiri hidupnya. Bunuh diri adalah sebuah usaha, tindakan atau pikiran yang bertujuan untuk mengakhiri hidup yang dilakukan secara sengaja, mulai dari pikiran pasif tentang bunuh diri hingga melakukan tindakan yang mematikan (Zulaikha & Febriyana, 2018). Bunuh diri (*completed*

suicide) adalah kematian yang dilakukan oleh diri sendiri, menggunakan racun atau obat-obat pada dosis letal (Rahayuningsih et al., 2023).

Angka bunuh diri di Jepang meningkat sekitar era perang dunia ke-1 dan 2. Di akhir masa perang banyak prajurit yang kalah perang berpikir lebih baik melakukan bunuh diri daripada menyerah kepada musuh. Kemudian, pada zaman keemasan perekonomian Jepang sekitar era 1980-an, angka bunuh diri ini sempat

mengalami penurunan. Namun, dengan runtuhnya ekonomi dunia pada era 1990-an, kasus bunuh diri kembali melonjak tajam, hingga di tahun 1999 angka bunuh diri di Jepang mencapai 24.391 kasus. Dari data kepolisian Jepang di tahun 1998 angka bunuh diri di Jepang melonjak hingga mencapai 30.000 kasus per tahunnya (Trahutami, 2017).

Fenomena mengenai bunuh diri banyak diceritakan dalam sebuah karya sastra. Karya sastra juga dapat dijadikan sebagai wadah menyampaikan sesuatu secara tersirat kepada pembaca. Seperti yang disebutkan oleh Slamet (2018) yang mengatakan bahwa dalam konteks yang lebih luas, tidak ada karya sastra yang diciptakan pengarang tanpa berlandaskan pada kenyataan di dalam masyarakat. Salah satunya karya dengan judul *Karafuru* yang ditulis oleh Mori Eto pada tahun 1998. Novel ini menceritakan tentang seorang remaja 14 tahun bernama Kobayashi Makoto yang merupakan tokoh utama yang melakukan percobaan bunuh diri dengan meminum banyak obat di kamarnya karena kesalahpahaman pada keluarga dan lingkungannya.

Cerita ini dimulai dengan sosok jiwa tanpa raga yang mendapatkan kesempatan kedua untuk menebus dosa yang telah dilakukan ketika masih hidup. Jiwa tersebut menetap pada tubuh bernama Kobayashi Makoto yang telah dinyatakan meninggal dunia karena melakukan upaya bunuh diri dengan meminum banyak obat hingga overdosis. Dengan meminjam tubuh tersebut, ia memulai *Homestay* untuk mencari tahu apa yang ia perbuat di masa lalu. Karena jiwa yang ada di tubuh Makoto sama sekali tidak tahu bagaimana Makoto saat berinteraksi dengan teman dan keluarganya sebelum bunuh diri, maka banyak sekali yang menyadari perubahan sifat Makoto setelah bunuh diri.

Perubahan tersebutlah yang akan menjadi pembahasan pada artikel ilmiah kali ini. Analisis mengenai fenomena bunuh diri akan dilakukan dengan mempergunakan teori Sigmund Freud. Tokoh Sigmund Freud (1856-1939), beliau merupakan orang pertama yang sistematis menguraikan kualitas-kualitas kejiwaan beserta dinamikanya untuk menerangkan kepribadian seseorang kemudian diterapkan dalam teknik psikoterapi dan aliran atau teorinya yang disebut psikoanalisa. Teori ini, juga dikenal dengan istilah psikologi dalam (*depth psychology*), karena teori ini tidak hanya berusaha

menerangkan segala sesuatu yang nampak dari luar saja, melainkan juga berusaha menerangkan apa yang terjadi di dalam atau di bawah alam kesadaran itu sendiri (Saleh, 2018). Teori Sigmund Freud yang akan digunakan adalah Teori Psikoanalisis yang akan membahas *id*, *ego*, dan *superego* dari kepribadian tokoh utama dalam novel *Karafuru* sebelum melakukan upaya bunuh diri dan setelah melakukan upaya bunuh diri untuk melihat apakah ada atau tidaknya perubahan kepribadian yang terjadi karena upaya bunuh diri.

Dalam kasus di mana seseorang tetap melakukan bunuh diri, teori psikoanalisis akan melihat situasi ini sebagai hasil dari dinamika internal yang kompleks dan sering kali destruktif. Pemahaman ini menekankan pentingnya intervensi dini dan dukungan psikologis yang kuat untuk membantu individu mengatasi konflik internal dan menemukan cara yang lebih sehat untuk mengelola rasa sakit dan penderitaan mereka.

Penelitian terdahulu penting untuk meninjau kembali penelitian yang dilakukan sebelumnya agar menghindari kesamaan dalam penelitian dan juga mencari kerumpungan yang bisa diisi oleh peneliti. Penelitian berupa skripsi berjudul "*Minat Sosial Tokoh Utama Kobayashi Makoto Dalam Novel Colorful Karya Mori Eto: Kajian Psikologi Individual Alfred Adler*" yang ditulis oleh Resty Nursabilla (2022) memiliki kesamaan objek yang diteliti namun menggunakan teori yang berbeda. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui gambaran minat sosial Kobayashi Makoto yang diteliti menggunakan metode deskripsi kualitatif dan mengumpulkan data dengan cara studi pustaka. Hasilnya, ditemukan bahwa gambaran minat Makoto berakhir dengan tujuan yang tidak jelas sehingga Makoto sebelum bunuh diri terlihat memiliki minat sosial yang rendah. Faktor penyebabnya adalah adanya dua perkembangan abnormal. Yaitu keterbatasan fisik yang berlebihan dan gaya hidup yang terlalu dimanjakan.

Penelitian lain yang serupa adalah penelitian berupa jurnal dengan judul "*Pertentangan Id, Ego, dan Superego dalam Pembentukan Karakter Tokoh Edmund pada Film The Chronicles of Narnia: The Witch, The Lion and The Wardrobe*" yang ditulis oleh Anggana Arintonang dan Nungki Heriyati (2022) yang bertujuan untuk menganalisis

penggambaran karakter tokoh Edmund dalam film menggunakan pendekatan psikoanalisis Sigmund Freud mengenai *Id*, *Ego*, dan *Superego* dengan metode kualitatif dan teknik deskriptif kualitatif. Hasil yang didapatkan adalah adanya pertentangan antara *id*, *ego* dan *superego* yang didominasi secara keseluruhan oleh *id* yang kemudian mempengaruhi tingkah laku Edmund yang dinilai sebagai tokoh yang penyayang, penasaran, ambisius, mudah terpengaruh, serakah, pembohong, dan berani. Dari penelitian tersebut, peneliti menemukan perbedaan pada objek yang teliti walaupun menggunakan teori yang sama. Objek yang diteliti oleh penelitian terdahulu kedua ini menggunakan objek karya sastra berupa film berbahasa Inggris.

Dari latar belakang di atas, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan struktur kepribadian Kobayashi Makoto sebelum dan setelah melakukan tindakan bunuh diri menggunakan teori Psikoanalisis oleh Sigmund Freud

DISKUSI

Psikologi Sastra

Pengarang seringkali menggambarkan dinamika psikososial sebagai suatu masalah yang dialami para tokoh yang ada dalam karya sastra tersebut. Selain itu, pengarang cerita juga dapat menggambarkan bagaimana dampak psikologis dapat mempengaruhi hubungan sosial antara tokoh-tokoh yang terlibat dalam karya sastra tersebut atau dengan lingkungannya. Salah satu metode pendekatan terhadap sastra adalah menggunakan pendekatan psikologi sastra. Pendekatan psikologi adalah sebuah pendekatan penelitian yang prosesnya berdasarkan dari tingkah laku manusia dalam karya sastra. Menurut Endraswara dalam Minderop (2018), psikologi sastra adalah sebuah intradisiplin antara psikologi dan sastra. Tujuannya adalah untuk memahami aspek-aspek kejiwaan yang mencerminkan proses dan aktifitas kejiwaan yang terkandung di dalam suatu karya.

Struktur Kepribadian

Kepribadian adalah suatu integrasi dari semua aspek kepribadian yang unik dari seseorang menjadi organisasi yang unik, yang menentukan, dan dimodifikasi oleh upaya seseorang beradaptasi dengan lingkungannya yang selalu berubah. Psikologi kepribadian adalah psikologi yang mempelajari kepribadian

manusia dengan objek penelitian faktor-faktor yang mempengaruhi tingkah laku manusia. Perilaku seseorang hanya sekedar wajah permukaan karakteristiknya, sehingga untuk memahami secara mendalam kepribadian seseorang, perlu mengamati gelagat simbolis dan pikiran yang paling mendalam dari orang tersebut (Minderop, 2018). Anggapan tersebut mencakup pengertian dari teori kepribadian Sigmund Freud, sebagai berikut.

a) *Id*

Menurut Freud, *Id* berada di bagian alam bawah sadar (*unconscious mind*) yang merupakan reservoir pulsi dan menjadi sumber psikis. *Id* berlaku absolut, sewenang-wenang dan mementingkan diri sendiri; apa yang diinginkan harus segera terlaksana. *Id* merupakan energi psikis dan naluri yang menekan manusia agar memenuhi kebutuhan dasar seperti makan, menolak rasa sakit atau tidak nyaman, dan lain-lain. *Id* berada di alam bawah sadar dan tidak memiliki kontak dengan realitas. Cara bekerjanya berhubungan dengan prinsip kesenangan, yaitu selalu mencari kenikmatan dan selalu menghindari ketidaknyamanan (Minderop, 2018).

Id adalah bagian inti dari kepribadian yang sepenuhnya tidak disadari dan tidak sepenuhnya diakui oleh kepribadian. Serta, *id* tidak memiliki kontak dengan dunia nyata, tetapi selalu berupaya untuk meredam ketegangan dengan cara memuaskan kebutuhan dasar karena memiliki prinsip kesenangan (*pleasure principle*) yang selalu mencari kepuasan tanpa memikirkan hal tersebut memungkinkan untuk dilakukan atau apakah hal tersebut tepat untuk dilakukan. *Id* adalah wilayah primitif yang kacau balau, tidak terjangkau oleh alam sadar tidak logis, tidak bisa diatur, dan penuh egergi yang datang dari dorongan-dorongan dasar serta dicurahkan hanya untuk memuaskan prinsip kesenangan tadi (Waslam, 2017).

b) *Ego*

Freud berpendapat bahwa *ego* terletak di antara alam sadar dan alam bawah sadar yang bertugas sebagai penengah yang mendamaikan tuntutan pulsi dan larangan *superego*. *Ego* berada di antara dua kekuatan yang bertentangan. Namun, patuh pada prinsip realitas dengan mencoba memenuhi kesenangan individu yang dibatasi oleh realitas. *Ego* menolong manusia untuk mempertimbangkan

apakah ia dapat memuaskan diri tanpa mengakibatkan kesulitan atau penderitaan bagi dirinya sendiri. Tugas *ego* adalah untuk memberi tempat pada fungsi mental utama, seperti penalaran, penyelesaian masalah dan pengambilan keputusan. Serta, menjaga keseimbangan antara *id* dan *superego*, sehingga tidak terlalu banyak dorongan *id* yang muncul dalam kesadaran dan juga tidak semua hanya dorongan *superego* saja yang terpenuhi, Sama seperti *id*, *ego* juga tidak memiliki moralitas karena keduanya tidak mengenal nilai baik dan buruk. *Ego* adalah bagian sadar dari jiwa (Minderop, 2018).

Ego adalah satu-satunya wilayah pikiran yang memiliki kontak dengan realita. *Ego* menjadi satu-satunya sumber seseorang dalam berkomunikasi dengan dunia luar. *Ego* dikendalikan dengan prinsip kenyataan (*reality principle*) yang menjadi satu-satunya wilayah dari pikiran manusia yang berhubungan dengan dunia luar, maka *ego* juga mengambil peran sebagai pembuat keputusan dari kepribadian seseorang (Waslam, 2017).

c) *Super Ego*

Sedangkan *superego* berada pada sebagian bagian sadar dan sebagian yang lainnya berada di bagian alam bawah sadar yang bertugas mengawasi dan menghalangi pemuasan sempurna pulsi-pulsi (*id*) yang merupakan hasil pendidikan dan identifikasi pada orang tua yang mengacu pada moralitas dalam kepribadian. *Superego* mengenali nilai baik dan buruk. Sebagaimana *id*, *superego* juga tidak mempertimbangkan realitas karena tidak bergumul dengan hal-hal realistik (Minderop, 2018). Prinsip yang dianut oleh *superego* adalah prinsip moralitas dan idealis (*moralistic and idealistic principles*). *Superego* memiliki dua subsistem, yaitu suara hati (*conscience*) dan ego ideal. Secara umum, suara hati lahir dari pengalaman-pengalaman mendapatkan hukuman atas perilaku yang tidak pantas dan mengajari hal-hal yang sebaiknya tidak dilakukan. Sedangkan ego ideal berkembang dari pengalaman mendapatkan imbalan atas perilaku yang tepat dan mengarahkan pada hal-hal yang sebaiknya dilakukan (Waslam, 2017).

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif yang dijabarkan secara

deskriptif. Penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan penelitian yang digunakan untuk memahami dan menjelaskan fenomena sosial dengan cara mendalam dan menyeluruh. Pendekatan ini berfokus pada pemahaman tentang konteks, makna, persepsi, dan pengalaman individu atau kelompok dalam situasi tertentu. Tujuannya adalah untuk menjelaskan bagaimana dan mengapa suatu fenomena itu terjadi (Wijayati et al., 2024).

Dalam penelitian kualitatif, teori berfungsi untuk mengarahkan peneliti dalam bertanya, mengumpulkan informasi, dan analisis informasi tersebut. Sampel dalam penelitian kualitatif adalah seluruh orang, dokumen, dan peristiwa yang dicermati, diobservasi atau diwawancarai sebagai sumber informasi yang dianggap ada hubungannya dengan permasalahan penelitian (Sahir, 2021).

Pendekatan secara subjektif dan sistematis juga dapat difungsikan ketika ingin memberikan gambaran terkait dengan pengalaman hidup serta mendapat penjelasan atas fenomena tersebut, sehingga diharapkan bisa menghasilkan pembelajaran berdasarkan atas pengalaman hidup tertentu menurut pandangan masyarakat yang mengalami kejadian tersebut (Hermawan & Hariyanto, 2022). Sumber data yang digunakan berupa kata, kalimat, atau paragraf yang tertulis pada novel *Karafuru* karya Mori Eto. Penyajian data dilakukan dengan cara menyuguhkan data yang telah dikumpulkan dan dianalisis dengan melampirkan kutipan kata, kalimat, atau paragraf dari novel *Karafuru* dalam bahasa asli, yaitu bahasa Jepang, kemudian melampirkan bahasa terjemahannya dalam bahasa Indonesia, setelah itu, mendeskripsikan temuan yang didapat, serta melakukan penarikan kesimpulan dari hasil penelitian.

HASIL PENELITIAN

Cerita dalam novel *Karafuru* memiliki alur campuran. Cerita dimulai dari Makoto setelah bunuh diri, kemudian ia menjalani kehidupan sebagai Makoto tanpa tahu apapun. Lalu, setelah mengetahui permasalahan yang terjadi, barulah kemudian terjadi kilas balik saat sebelum Makoto melakukan upaya bunuh diri. Kemudian, alur kembali berjalan dengan menceritakan Makoto setelah bunuh diri. Pada bagian ini, akan dijelaskan struktur kepribadian psikoanalisis Sigmund Freud pada Kobayashi Makoto sebelum melakukan upaya bunuh diri

dan setelah melakukan upaya bunuh diri sebagai berikut.

Sebelum Melakukan Upaya Bunuh Diri

a) *Id*

Diceritakan, Makoto adalah pribadi yang cukup populer karena kepandaianya dalam menggambar dan melukis. Namun, beranjak dewasa, tidak ada lagi perhatian yang Makoto terima dari teman-temannya. Ini membuat Makoto merasa tidak lagi dibutuhkan.

Kekurangan pada fisik juga memperburuk keterpurukan yang mengakibatkan sulitnya beradaptasi dengan kehidupan Sekolah Menengah Pertama yang membuatnya menjadi korban perundungan yang kemudian menjadikan Makoto sebagai orang yang penyendiri. Serta, kesalahpahaman dengan keluarganya yang menurut Makoto, keluarganya tidak ada yang menyayangnya. Kakaknya yang selalu merundungnya, ibu yang selalu sibuk dengan dunianya dan tertangkap selingkuh, ayahnya yang jarang pulang dan makan bersama keluarga, serta perempuan yang ia suka yang ternyata berhubungan dengan pria paruh baya.

Karena trauma perundungan dan kesalahpahaman tersebut, lukisannya makin gelap dan suram. Ia juga mulai merasa mual dan muntah tanpa alasan yang jelas hingga depresi. Kemudian, kembali muncul kata kematian yang dahulu pernah terbesit olehnya, kini muncul kembali tanpa elakkan.

ある日、ふと本気で思った。とたん、その考えが頭から離れなくなったってしまった。生きることよりも死ぬことを考えるほうがずっと楽だったし、生よりも死ほうが魅力的に思えた。

[*Aru hi, futo honki de omotta. Totan, sono kangae ga atama kara hanarenaku nattatte shimatta. Ikiru koto yori mo shinu koto o kangaeru hou ga zutto rakudattashi, nama yori shi no houga miryokuteki ni omoeta.*]

(Karafuru, 238)

“Barangkali aku lebih baik mati saja. Suatu hari tahu-tahu terpikir olehku dengan sungguh-sungguh, seketika itu pula pikiran itu tak mau lepas dari benakku. Memikirkan mati jauh lebih mudah ketimbang memikirkan hidup, kematian

terlihat lebih memikat hati ketimbang kehidupan.”
(*Colorful*, 249)

Dari kutipan dan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa *id* atau alam bawah sadar Makoto adalah keinginan untuk bunuh diri atau mati. Dari penjelasan Minderop (2018), bahwa prinsip kesenangan *id* yang menginginkan keputusan tanpa memikirkan keinginan tersebut bisa diwujudkan atau tidak, Makoto jelas ingin segera lari lari dan rasa ketidaknyamanan yang terjadi padanya dengan cara bunuh diri.

Dalam permasalahan perundungan yang dialami oleh Makoto dalam cerita ini, juga mencerminkan angka perundungan atau kekerasan di sekolah. Menurut data dari National Police Agency of Japan, pada tahun 1998, jumlah kasus kekerasan di sekolah yang ditangani polisi sebanyak 661 kasus, dengan penangkapan dan pengawasan sebanyak 1.208 orang. Meningkat 90 kasus dibandingkan tahun sebelumnya (15,8%). Selain itu, di antara insiden kekerasan di sekolah, terdapat 446 insiden dan 569 orang ditangkap dan diawasi. Data ini meningkat 78 insiden (21,2%) dan 40 orang (7,6%) dari tahun sebelumnya. Serta jumlah insiden dan jumlah kekerasan di sekolah berjumlah 3 orang. Menurut kepolosisian, dari data tersebut adalah peningkatan tahun kedua berturut-turut.

b) *Ego*

Ego merupakan satu-satunya yang memiliki koneksi dengan realitas dan bertugas untuk menjaga keseimbangan dalam diri seseorang. Cara mengatasi depresi makoto adalah dengan melukis. Ia merancang sebuah lukisan yang menggambarkan kuda yang berusaha naik dari dasar laut yang dalam ke permukaan. Lukisan tersebut menyiratkan dirinya yang ingin sembuh dari depresinya. Namun, karena permasalahan yang ia alami dan dorongan *id* yang kuat, *ego* dalam dirinya memilih untuk melakukan tindakan bunuh diri dengan meminum banyak obat hingga overdosis.

ぼくはぼくだけの世界に閉じこもっていった。暗色や寒色の陰気な絵が増えていた。

自分でもちょっとやばいなとた。ぼくはぼくだけの世界で生きてればよかったのに、でも心の低ではもっとほかのなにかを求めているのか、次第に鬱気味になって、中三あたりからは原因不明の嘔吐まではじまった。心配性の両親には言わずにいたけど、なんの前ぶれもなく突然気持ちが悪くなり、しょっちゅう便所で吐いていた。体の不調というよりは、心の不調から来るものと自分でもなんとなく勘づいていただけに、よけいに不気味に思えた。

[*Boku wa boku dake no sekai ni tojikomotte itta. Ansyoku ya kansyoku ya no inki na e ga futeita. Jibun de mo chotto yabai na to omotta. Boku wa boku dake no sekai de ikiteraba yokatta noni, demo kokoro no tei dewa motto hoka no nani ka o motomete ita no ka, shidai ni uggimi ni natte, naka san atari kara wa gen'in fumei no outo made hajimatta. Shinpai sei no ryoushin ni iwazuni itaketo, nan'no mae buremonaku totsuzen kimochi ga waruku nai, syocchuu no to jibundemo nan to naku kandzuite ita dake ni, yokei ni bukimi ni omoeta.*] (Karafuru, 237)

“Aku mengurung diri di dalam dunia milikku sendiri. Bertambahlah jumlah lukisanku yang berwarna gelap dan dinin, terkesan murung. Aku sendiri sadar situasi ini agak gawat. Sebaiknya aku hidup terus di dunia milik sendiri, tapi rupanya aku mencari sesuatu yang lain di dasar hatiku. Berangsur-angsur aku dilanda depresi, sekitar saat naik kelas IX, aku bahkan mulai muntah tanpa diketahui penyebabnya. Walaupun aku tidak memberitahukan kepada kedua orang tuaku yang suka cemas, tak jarang aku merasa mual tanpa pertanda apa pun terlebih dahulu, lalu muntah di toilet. Daripada gangguan fisik, penyebabnya sepertinya gangguan mental. Karena aku sendiri samar-samar sadar akan hal itu, terasa lebih mengerikan kondisiku”

(*Colorful*, 247)

Dari kutipan tersebut, Makoto digambarkan putus asa. Ditandai dengan penggunaan cat pada lukisan yang cenderung gelap dan dingin. Keadaan tersebut adalah tanda depresi yang dialaminya. Menurut penelitian Asnani (2020) mengenai efektifitas terapi seni mewarnai untuk menurunkan depresi pada remaja, didapati bahwa terdapat perubahan warna pada tiap intervensi pada subjek

penelitiannya yaitu remaja usia 13 tahun yang mengalami depresi tingkat sedang-berat. Sebelum ditangani, remaja tersebut banyak menggunakan warna gelap, minim warna dan absurd. Namun, setelah intervensi, terdapat perubahan dan lebih banyak menggunakan warna cerah dan harmonis. Ini dibarengi dengan hasil tingkat depresinya yang menurun menjadi ringan-sedang.

Dari kesalahpahaman tersebut, Makoto mulai menjauh dari keluarga dan tidak berbaur dengan teman-temannya. Ia memilih untuk berada dalam dunia miliknya sendiri. Secara tidak langsung, ia menganggap bahwa yang ia miliki hanya dirinya sendiri dan tidak ada orang yang bisa membantunya meringankan beban atau sekedar mendengarkan ceritanya.

Berkesinambungan dengan tingkat individualisme yang tinggi, serta sifat orang Jepang yang memang tidak mau merepotkan orang lain membuat orang-orang yang hidup sendiri tidak dapat memenuhi kebutuhan sosial berkomunikasi dengan orang lain (Trahutami, 2017). Karena hal tersebut, keterpurukannya kian menumpuk dan saat meluap, Makoto tidak bisa berpikir jernih yang mengakibatkan terjadinya upaya bunuh diri dengan meminum obat tidur dengan perasaan alami dan yakin. Ini berbanding terbalik dengan penjelasan menurut Minderop (2018), bahwa *ego* menolong manusia untuk memperimbangkan apakah ia dapat memuaskan diri tanpa mengakibatkan kesulitan atau penderitaan bagi dirinya sendiri.

c) *Super ego*

Ditemukan bahwa *superego* atau moral dan idealis Makoto adalah sebenarnya ia mengetahui bahwa bunuh diri adalah sebuah tindakan yang dianggap masyarakat sebagai tindakan yang tidak bagus.

「無視してるんだ。世間体の悪い自殺なんかしやがって腹立ててるんだよ。…」

[*Mushi shiterunda. Sekentei no warui jisatsu nanka shiyagattette haradatete rundayo*]

(Karafuru, 28)

“Dia hanya mengabaikanmu. Dia marah karena Makoto mencoba bunuh diri, perbuatan yang dianggap memalukan oleh masyarakat.

(*Colorful*, 20)

Meski *superego* mengenai pengetahuan Makoto tentang bunuh diri ialah tindakan yang keji di mata masyarakat ini tidak dikatakan secara gamblang oleh dialog Makoto, namun pengetahuan tersebut diceritakan oleh salah satu tokoh dalam cerita kepada jiwa Makoto yang sedang melakukan *homestay* di badan Makoto setelah upaya bunuh diri. Tokoh tersebut menjelaskan bahwa kakak kandung Makoto yang bernama Mitsuru ini marah pada Makoto karena ia melakukan tindakan bunuh diri. Sesuai kutipan di atas cukup membuktikan prinsip moral dan idealis yang dimiliki *superego*, Makoto mengetahui pandangan masyarakat bahwa bunuh diri merupakan sebuah tindakan yang tidak baik dilakukan.

Setelah Melakukan Upaya Bunuh Diri

a) *Id*

Diceritakan bahwa jiwa yang menjalankan *homestay* ingin mengetahui apa yang sebenarnya terjadi pada Makoto hingga bisa megambil keputusan bunuh diri di akhir hidupnya.

「今のところうまくやってるよ。ホストファミリーはいい人たちだし、お婆さんは料理上手で、この部屋だってまあまあだ。思ったよりもずっといい。こんな家において、小林真はなんで自殺なんかしたんだろうって、ふしぎなくらいだよ。」

[*Ima no tokoro umaku yatteru yo. Hosutofamiri-wa ii hito tachi dashi, obasan wa ryouri jyouzu de, kono heya date maamaa da. Omotte tayorimo zutto ii. Konna ie ni ite, Kobayashi Makoto wa nande jisatsu nanka shitan daroutte, fushigi na kurai da yo*]
(Karafuru, 21)

“Sampai sekarang semuanya baik- baik saja, keluarga asuhku semuanya baik, Bibi pandai memasak, kamar ini juga lumayan. Jauh lebih bagus daripada dugaanku. Padahal tinggal di rumah seperti ini, kenapa Makoto Kobayashi repot-repot bunuh diri? Heran saja aku.”

(*Colorful*, 12)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa jiwa yang sedang melakukan *homestay* ini belum mengetahui apa yang sebenarnya terjadi pada kehidupan Makoto di masa lalu. Karena jiwa

ini tidak ada pilihan lain selain menjalani kehidupan kedua dengan menjadi Kobayashi Makoto, maka *id* yang ada padanya setelah bunuh diri adalah keinginan untuk mengetahui permasalahan Makoto sebelum bunuh diri. Juga harus menerima masalah yang ditinggalkan Makoto sebelum bunuh diri. Sejalan dengan penjelasan menurut Freud, *Id* memiliki prinsip kesenangan yang mengedepankan kesenangan serta berada di bagian alam bawah sadar (*unconscious mind*) (Minderop, 2018). Maka, jiwa yang berada pada tubuh Makoto setelah bunuh diri ini tanpa sadar mempertanyakan bagaimana kehidupan asli Makoto sebelum bunuh diri. Kemudian, hal ini sejalan juga dengan prinsip kesenangan dimana ia ingin merasa nyaman ketika menjalani kehidupan kedua selama *homestay* dengan mengetahui lingkungan sekitar Makoto.

b) *Ego*

Ego yang terdapat pada Makoto setelah bunuh diri adalah memutuskan untuk membantu mencari tahu apa yang sebenarnya terjadi dengan mengambil peran sebagai Makoto yang sangat berbeda dengan Makoto sebelum bunuh diri, sekaligus mencari tahu apa kesalahan yang ia lakukan di kehidupan lalu sebagai tujuan dari *homestay*.

平凡であたたかい家庭だと思うったら、じつは悪魔の巣窟みたいなところで、やさしくて愛情深いはずの家族たちは、そろいもそろってろくでもない本性を隠し持っていた。役者ぞろいの仮面家族。本物の真が死んだことも知らずに、やつらがこのまま団欒ごっこを続けていくんなら、ぼくは勝手にすればいいと思っていた。

[*Heibon de atataakai katei da to omottara, jitsu wa akuma no soukutsu mitai na tokoro de, yasashikute aijyou fukai hazu no kazoku tachi wa, soroi mo sorotte roku de mo nai honsei honsyou o kakushi motte ita. Yakusya zoro no kamen kazoku. Honmono no Makoto ga shinda koto mo shirazuni, yatsura ga kono mama danraku gokko o tsudzukete ikun nara, boku wa katte ni sureba ii to imotte ita*] (Karafuru, 30)

“Dikira keluarga yang biasa-biasa saja penuh sukacita, tapi ternyata sama saja dengan sarang dedemit. Para anggota keluarga yang tampak

ramah dan penuh kasih sayang sebenarnya menyembunyikan watak asli yang brengsek tanpa kecuali. Keluarga bertopeng yang berisi pemain sandiwara. Kalau mereka melanjutkan kepura-puraan begini tanpa mengetahui Makoto yang sesungguhnya sudah mati, aku pun bisa berbuat seenaknya saja, pikirku” (*Colorful*, 30)

Dari kutipan tersebut, *ego* dari Makoto ialah mengambil keputusan untuk melakukan apapun sesukanya tanpa memikirkan konsekuensinya. Pada tahap ini, Makoto mulai berkomunikasi dan bersosialisasi dengan orang lain di sekitarnya hingga memiliki seorang teman pertamanya.

Menurut Wahyuni (2016), kemampuan bersosialisasi adalah suatu kemampuan untuk menjalin hubungan dengan dua atau lebih individu ditandai dengan kemampuan beradaptasi, dan proses yang membentuk individu untuk belajar menyesuaikan diri, bagaimana cara hidup dan berpikir serta berfungsi dalam kelompoknya. Ini sejalan dengan pendapat Waslam (2017), yang menyampaikan bahwa *ego* merupakan satu-satunya sumber seseorang untuk berkomunikasi dengan dunia luar. Karena itu, banyak informasi dan sudut pandang baru yang ia dapat dengan berkomunikasi yang tidak dilakukan oleh Makoto sebelum melakukan upada bunuh diri.

c) *Super Ego*

Dari informasi dan sudut pandang baru tersebut, jiwa yang menjalani *homestay* menyadari bahwa ada kekeliruan berpikir dari Makoto yang tidak diketahui sampai akhirnya memilih bunuh diri. Jiwa tersebut merasa bersalah karena ia mengetahui apa yang seharusnya Makoto ketahui sebelum bunuh diri tersebut terjadi. Kemudian, ia ingin menyempurnakan keluarga Kobayashi dengan mengembalikan tubuh yang dipinjamnya serta menembalikan kebahagiaan yang ia rasakan kepada Makoto yang asli. Dari keinginan tersebut, ia sadar bahwa hanya ada satu cara untuk mengembalikannya. Yaitu dengan mengeluarkan jiwanya dari tubuh Makoto. Untuk mencapai itu, ia harus mencari tahu apa dosa besar yang ia lakukan sebelumnya.

「あなたはあの世界にいない ばならない」 ぼくはうなずいた。そう、ぼくはあ

の世界にいない ばならない。ぼくはまぶたの裏にぼくを待つ人たちのいる世界を思い描いた。ときには目のくらむほどカラフルなあの世界。あの極彩色の渦にもどろう。あそこでみんなといっしょに色まみれになって生きていこう。

[*Anata wa ano sekai ni inakereba naranai.*” *Boku wa unauzuita. Sou, boku wa ano sekai ni inakereba naranai Boku wa mabuta no urani boku o matsu hito tachi no iru sekai o omoi egaita. Toki ni wa me no kuramu hodo karafuru na ano sekai. Ano gokusaishiki no uzu ni modorou. Asoko de minna to isyoni iro mamire ni natte ikite ikou.*] (karafuru, 246-247)

“Anda harus berada di dunia itu.” Aku mengangguk. Ya, aku harus berada di dunia itu... Di balik kelopak mataku aku membayangkan dunia dimana ada orang-orang yang menungguku. Dunia yang terkadang begitu *colorful* hingga membuat mataku berkunang-kunang. Aku akan kembali ke dalam pusar warna-warni gamerlap itu. Aku akan hidup di sana bersama orang-orang itu sambil berlumuran beraneka ragam warna”

(*Colorful*, 246-247)

Kutipan tersebut mengisyaratkan bahwa jiwa yang menjalani *homestay* sudah mengetahui bahwa kesalahan yang ia lakukan adalah membunuh dirinya sendiri. Jiwa tersebut adalah Kobayashi Makoto sebelum bunuh diri yang mengalami kehilangan ingatan. Setelahnya, ia memutuskan untuk tetap menjalani kehidupannya yang penuh warna bersama orang-orang disekitarnya. Ini sejalan dengan penjelasan bahwa *superego* memiliki salah satu subsistem, yaitu *ego ideal*. *Ego ideal* adalah suatu perkembangan dari pengalaman mendapatkan imbalan atas perilaku yang tepat dan mengarahkan kita pada hal-hal yang sebaiknya dilakukan (Waslam, 2017).

SIMPULAN

Kesimpulan yang dapat ditarik dari pembahasan Sebelum Melakukan Upaya Bunuh Diri adalah terlihat jelas bahwa *id* yang menguasai mental Makoto. *Id* yang dimiliki adalah keinginan untuk bunuh diri karena depresi yang dimiliki kian memburuk. Kemudian *ego* atau tindakan yang diambil dari

keinginan tersebut adalah meminimum obat hingga overdosis. Padahal, *superego* atau moral yang dimiliki Makoto mengetahui betul bahwa bunuh diri adalah tindakan yang tidak boleh dilakukan. Maka, dapat disimpulkan bahwa *ego* dan *superego* kalah dari dorongan *id* yang mendominasi, yang akhirnya mengakibatkan terjadinya upada bunuh diri.

Kepribadian yang tidak seimbang karena didominasi oleh *id*. Yang mana *ego* dan *superego* yang lemah makin memberikan *id* kekuatan untuk melakukan bunuh diri. Menurut Ee dan Lau (2019), dalam *id*, *ego*, dan *superego*, kapanpun ketegangan dan rasa sakit muncul, seseorang bertindak sesuatu untuk mencapai keadaan kenyamanan yang bebas. Akibatnya, ketika mereka tidak dapat menangani masalah dengan baik, remaja akan memanfaatkan berbagai macam teknik seperti berkelahi, memarahi, atau melakukan perilaku yang merugikan diri sendiri agar mereka merasa lebih baik.

Sedangkan, Setelah Melakukan Upaya Bunuh Diri, *id* Makoto adalah adanya keinginan untuk mencari tahu apa yang terjadi. *Ego*, berusaha mulai untuk mengumpulkan informasi dan sudut pandang dari permasalahan Makoto dengan cara menjalin hubungan atau berkomunikasi dengan dunia luar. Kemudian diakhiri dengan *superego* yang mengetahui kesalahpahaman yang terjadi, dan bertekad untuk hidup dan tidak akan jatuh pada kesalahan yang sama. Maka, *id*, *ego*, dan *superego* pada Makoto setelah upaya bunuh diri cenderung seimbang.

Dari penarikan kesimpulan antara sebelum dan setelah upaya bunuh diri di atas, jelas terlihat adanya perubahan kepribadian dari Kobayashi Makoto pada novel *Karafuru*. Penelitian ini bertujuan dan berfokus hanya untuk mencari apakah ada perubahan kepribadian dari Makoto sebelum dan setelah melakukan upaya bunuh diri dengan mencari tahu *id*, *ego* dan *superego* dari tokoh utama dalam cerita. Setelah melakukan penelitian ini, peneliti menyadari bahwa masih terdapat banyak kerumpangan. Karena itu, peneliti selanjutnya bisa melanjutkan penelitian ini dengan menganalisis teori lain, seperti teori mekanisme pertahanan *ego* yang dimiliki tokoh utama, baik sebelum atau setelah melakukan upaya bunuh diri

REFERENSI

- Aritonang, A., & Heriyati, N. (2022). Pertentangan *id*, *ego* dan *superego* dalam pembentukan karakter tokoh Edmund pada film *The Chronicles of Narnia: The Witch, The Lion and The Wardrobe*. *Mahadaya: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 2(1).
<https://doi.org/10.34010/mhd.v2i1.5412>
- Asnani, S. (2020). Efektivitas Terapi Seni Mewarnai Untuk menurunkan depresi pada remaja putri; single shot case study. *Journal of Psychological Perspective*, 2(2), 109–120.
<https://doi.org/10.47679/jopp.022.12200010>
- Ee, G. T., & Lau, P. L. (2019). A Perspective on Freud's Theories in Relation to Self-harming Behaviour. *Psychology and Social Health (JPsySH)*, 3(1–5), 1–5.
- Hermawan, S., & Hariyanto, W. (2022). Buku Ajar Metode Penelitian Bisnis (Kuantitatif Dan Kualitatif). In *Umsida Press*.
<https://doi.org/10.21070/2022/978-623-464-047-2>
- Minderop, A. (2018). *Psikologi sastra: karya sastra, metode, teori, dan contoh kasus* (2nd ed.). Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Nursabilla, R., & Oekon, D. H. (2022). *Minat Sosial Tokoh Utama Kobayashi Makoto Dalam Novel Colorful Karya Mori Eto: Kajian Psikologi Individual Alfred Adler*.
<https://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/214487>
- Rahayuningsih, A., Hamid, A. Y. S., Keliat, B. A., Ismail, I., & Banowo, A. S. (2023). Bunuh diri pada kelompok usia remaja: suatu tinjauan. In *Sustainability (Switzerland)* (Vol. 11, Number 1).
https://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017Eng8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUS%20AT_STRATEGI_MELES_TARI
- Sahir, S. H. (2021). *Metodologi Penelitian*. Penerbit KBM Indonesia.
- Saleh, A. A. (2018). *Pengantar psikologi*. Penerbit Aksara Timur.

- Slamet, Y. B. M. (2018). Fungsi dan Peran Karya Sastra dari Masa ke Masa. *PRAXIS*, 1(1).
<https://doi.org/10.24167/praxis.v1i1.1609>
- Trahutami, S. I. (2017). Kasus Bunuh Diri Pada Masyarakat Jepang (Penyebab Dan Tren Dewasa ini). *Kiryoku*, 1(1), 1–6.
<https://ejournal.undip.ac.id/index.php/kiryoku/article/download/15453/11639>
- Wahyuni, N. S. (2016). Hubungan dukungan sosial teman sebaya dengan kemampuan bersosialisasi pada siswa SMK Negeri 3 Medan. *Diversita*, 2(2), 1–11.
<https://ojs.uma.ac.id/index.php/diversita/article/view/512>
- Waslam. (2017). Kepribadian dalam teks sastra: Suatu tinjauan teori Sigmund Freud. *Pujangga*, 1(2), 203–216.
<https://doi.org/10.47313/pujangga.v1i2.323>
- Wijayati, H., Widhiyoga, G., & Rachmawati, I. (2024). *Metode penelitian kualitatif & kuantitatif (Bagaimana mengidentifikasi masalah, merumuskan hipotesis, dan tahapan riset)*. Anak Hebat Indonesia.
- Zulaikha, A., & Febriyana, N. (2018). Bunuh Diri pada Anak dan Remaja. *Jurnal Psikiatri Surabaya*, 7 (2).
<https://doi.org/10.20473/jps.v7i2.19466>
- 平成 11 年 警察白書. (n. d.). 警察庁 Web サイト .
<https://www.npa.go.jp/hakusyo/h11/h110203.html>